

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Dasar Penelitian

2.1.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibutuhkan dalam setiap usaha untuk pengambilan keputusan (Banjarnahor, 2018). Laporan keuangan adalah salah satu dari banyaknya sumber informasi yang dibutuhkan oleh semua pihak yang terkait dengan perusahaan karena laporan keuangan menggambarkan seluruh informasi keuangan terkait dengan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan sangat menentukan kemampuan perusahaan supaya dapat bersaing dengan perusahaan lain (Widyastuti, 2018). Menurut (Sari, 2019) laporan keuangan merupakan ringkasan dari perhitungan akhir posisi keuangan perusahaan yang terjadi dalam satu tahun buku untuk mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Menurut (Nurdyastuti, 2019) tujuan manajemen membuat laporan keuangan adalah untuk mempertanggungjawabkan pekerjaan yang di bebaskan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Menurut (Octavianus, 2016) laporan keuangan digunakan sebagai acuan bagi atasan dalam memeriksa kinerja perusahaan di periode sebelumnya maupun menentukan rencana di masa datang untuk mempertahankan usahanya. Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan gambaran nyata mengenai posisi, kinerja, dan tumbuh kembangnya perusahaan yang digunakan tidak hanya bagi pihak internal tetapi eksternal perusahaan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil simpulan keputusan (Hery, 2013).

2.2 Kebangkrutan

Menurut (Suryawardani, 2015) kebangkrutan merupakan masalah dasar yang suatu saat akan terjadi apabila perusahaan mengalami kegagalan usaha dan tidak waspada ketika menjalaninya. Kebangkrutan adalah suatu keadaan disaat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. Menurut (Prabowo, 2019) suatu perusahaan dinyatakan bangkrut apabila total aset yang dimiliki perusahaan tidak mampu menutupi setiap kewajiban yang masih harus dipenuhi oleh sebuah perusahaan. Kebangkrutan mungkin saja akan dialami oleh seluruh perusahaan, maka perusahaan harus mengantisipasi hal tersebut dengan cara melakukan prediksi kebangkrutan. Menurut (Anugrah, 2019) yang dibutuhkan sebagai model untuk mencegah kebangkrutan dari mulai sejak awal yaitu prediksi kebangkrutan.

Informasi prediksi kebangkrutan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi pemberi pinjaman yaitu sebagai bahan pertimbangan perusahaan mana yang akan diberikan pinjaman, dan dapat menganalisis atau mengetahui apakah perusahaan yang akan diberikan pinjaman akan mampu mengembalikan pinjaman yang diberikan. Bagi pihak investor informasi kebangkrutan bermanfaat untuk mengetahui lebih awal keadaan perusahaan jika perusahaan ada kemungkinan akan mengalami kebangkrutan sehingga investor dapat membuat keputusan apakah akan berinvestasi atau tidak. Bagi pihak pemerintah informasi kebangkrutan sangatlah penting karena pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya suatu perusahaan. Dengan begitu pemerintah memiliki kepentingan untuk melihat lebih awal kemungkinan terjadinya kebangkrutan suatu

perusahaan agar pemerintah dapat melakukan atau merencanakan tindakan-tindakan yang perlu dilakukan. Bagi pihak akuntan informasi kebangkrutan perusahaan dapat digunakan untuk menilai suatu perusahaan karena akuntan merupakan seseorang yang menilai kemampuan kelangsungan perusahaan. Sedangkan untuk pihak manajemen informasi kebangkrutan dapat membantu pihak manajemen mengetahui lebih awal kemungkinan terjadinya kebangkrutan perusahaan dan manajemen dapat melakukan pencegahan agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan.

2.3 Model Altman Z-Score

Pada model Altman Z-score digunakan analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan 5 rasio keuangan, yang mana rasio keuangan tersebut diolah dengan menggunakan metode analisis diskriminasi (Novietta, 2017). 5 rasio keuangan yang digunakan adalah:

1. *Working Capital to Total Assets*

Merupakan rasio yang menunjukkan kinerja perusahaan dalam hal pemakaian seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan modal kerja bersih. Rasio ini diperhitungkan dengan cara membagi modal kerja bersih dengan total aset. Modal kerja bersih merupakan hasil dari aset lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Menurut (Kakauhe, 2017) apabila hasil yang didapat dari modal kerja bersih bernilai di atas 0 (nol), maka perusahaan tidak akan mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya. Begitu sebaliknya, apabila hasil yang didapat dari modal kerja bersih bernilai di bawah 0 (nol), maka perusahaan terindikasi tidak mampu menunaikan kewajibannya terutama kewajiban jangka pendek.

2. *Retained Earning to Total assets*

Merupakan rasio untuk mengukur keuntungan kumulatif terhadap usia perusahaan atau lama berdirinya perusahaan dengan menunjukkan kekuatan perusahaan (Kakauhe, 2017). Rasio ini memperlihatkan potensi perusahaan menghasilkan laba ditahan dengan memakai seluruh aset yang ada dalam perusahaan. Laba ditahan adalah laba tahun berjalan yang tidak diumumkan dan diserahkan kepada pemegang saham.

3. *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*

Merupakan rasio yang menunjukkan potensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset perusahaan, sebelum dilakukan pembayaran bunga dan pajak.

4. *Market Value of Equity to Book Value of Debt*

Merupakan rasio yang menunjukkan potensi perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri atau saham biasa (Kakauhe, 2017). Nilai pasar ekuitas sendiri dapat dihitung dengan cara mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar per lembar saham biasa. Nilai buku utang adalah jumlah keseluruhan utang jangka pendek dan utang jangka panjang.

5. *Sales to Total Assets*

Rasio ini menunjukkan kemampuan pihak manajemen dalam memanfaatkan seluruh aset dalam perusahaan untuk menciptakan penjualan guna meningkatkan keuntungan bagi perusahaan tahun ke tahun.

2.4 Model Springate

Model springate merupakan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Gordon L.V Springate (1978). Model Springate dalam prediksi kebangkrutan ini memakai 4 rasio keuangan yaitu:

1. *Working capital to Total Assets*

Kinerja perusahaan dapat diketahui dengan cara membagi modal kerja bersih dengan seluruh aset yang terdapat dalam perusahaan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, modal kerja bersih adalah selisih dari total aset lancar dan total kewajiban lancar.

2. *Net Profit Before Interest and taxes to Total Assets*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui mampu tidaknya perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

3. *Net Profit Before Taxes to Current Liabilities*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Perhitungan laba sebelum bunga terhadap kewajiban lancar supaya sumber daya internal dalam hal ini manajemen mampu mengetahui berapa jumlah laba setelah bunga mampu melunasi hutang jangka pendek perusahaan.

4. *Sales to Total Assets*

Pembagian antara penjual dengan total aset akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan dengan menggunakan keseluruhan aset perusahaan.

2.5 Model Zmijewski

Model Zmijewski merupakan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Mark E. Zmijewski pada tahun 1984. Model Zmijewski menggunakan 3 rasio yaitu likuiditas, *leverage*, dan *return on assets*. Rasio likuiditas yang digunakan dalam model ini adalah rasio lancar yaitu perbandingan seluruh aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan kewajiban lancar yang masih harus dilunasi dimana hal yang dipakai untuk melunasinya kewajiban lancar adalah aset lancar itu sendiri. Rasio selanjutnya adalah model yang digunakan untuk mengukur kesanggupan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya, rasio yang digunakan perbandingan total utang dan total aset. Rasio terakhir yg digunakan pada model ini adalah ROA yaitu pembagian laba bersih terhadap total aset yang menunjukkan seberapa efektif pemakaian asset perusahaan yang ada dalam menghasilkan laba.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Bertani Suryawadani (2015) dengan judul “Analisis Perbandingan Kemampuan Prediksi Kebangkrutan Antara Analisis Altman, Analisis Ohlson, Dan Analisis Zmijewski Pada Sektor Industri Tekstil Yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012”, penelitian ini mendapatkan hasil bahwa terdapat tingkat akurasi yang tinggi sebesar 97,8% yang merupakan tingkat akurasi dari model Ohlson, sedangkan tingkat akurasi model Altman modifikasi adalah 73,3% dan tingkat akurasi model Zmijewski yaitu 60%. Pada model Altman Modifikasi ada 5 perusahaan yang diprediksikan berpotensi mengalami kebangkrutan, 3 perusahaan dalam keadaan *grey area*, dan 1

perusahaan yang dalam keadaan *safe zone*. Penelitian dengan model Ohlson hampir seluruh perusahaan yang diteliti diprediksikan bangkrut di masa yang akan datang kecuali HDTX yang tidak mengalami bangkrut pada tahun 2011. Penelitian dengan model Zmijewski ada 5 perusahaan yang diprediksikan akan mengalami kebangkrutan, 3 perusahaan di prediksikan dalam keadaan sehat, berbeda pada perusahaan TFCO yang mana di tahun 2008-2009 dalam keadaan bangkrut, tetapi pada tahun 2010-2012 pada kondisi sehat.

Penelitian yang dilakukan oleh Liza Novietta, dan Kersna Minan (2017) dengan judul “Komparasi Model Kebangkrutan Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”, menghasilkan kesimpulan bahwa pada model altman z-score modifikasi terdapat 40% atau 6 perusahaan berada dalam keadaan sehat, 4 perusahaan atau 26,67% yang sejak tahun 2011-2014 diprediksikan berada dalam kondisi kebangkrutan, dan 5 perusahaan atau 33,33% berada pada keadaan keuangan yang kurang stabil setiap tahunnya. Dengan menggunakan model ohlson terdapat 5 perusahaan atau 33,33% yang diprediksikan berada dalam kondisi bangkrut, 6 perusahaan atau 40,00% dalam keadaan sehat, dan 4 perusahaan atau 26,67% berada dalam kondisi keuangan yang kurang stabil. Dengan menggunakan model Zmijewski terdapat 10 perusahaan atau 66,67% yang diprediksikan berpotensi mengalami kebangkrutan pada tahun 2011-2014, 2 perusahaan atau 13,33% dalam keadaan sehat, dan 3 perusahaan atau 20,00% berada dalam kondisi keuangan yang fluktuatif. Dalam penelitian dikatakan tidak terdapat perbedaan dari ketiga model tersebut untuk

memprediksi kebangkrutan perusahaan tekstil dan garmen untuk tahun 2011-2014.

Penelitian yang dilakukan oleh Rony Joyo Negoro Octavianus dan Yusitha Karina (2016) dengan judul “Analisis Potensi Kebangkrutan Kafe Dan Resto Kota Malang Dengan Menggunakan Metode Zmijewski”, menghasilkan kesimpulan bahwa dengan menggunakan metode Zmijewski dalam menganalisis secara keseluruhan kafe dalam keadaan sehat. Dari 7 kafe dan resto yang diteliti terdapat 1 dalam keadaan rawan dan 6 dinyatakan sehat. Tingkat akurasi model Zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan kafe dan resto adalah 85,71%. Kafe dan resto yang dalam keadaan yang rawan mengalami kebangkrutan adalah kafe dan resto D, karena nilai rata-rata atau *mean X-score* mendekati angka nol yaitu -1,31. Pada penelitian ini didapatkan bahwa *return on assets* merupakan faktor yang amat berpengaruh sebagai penyebab kebangkrutan.

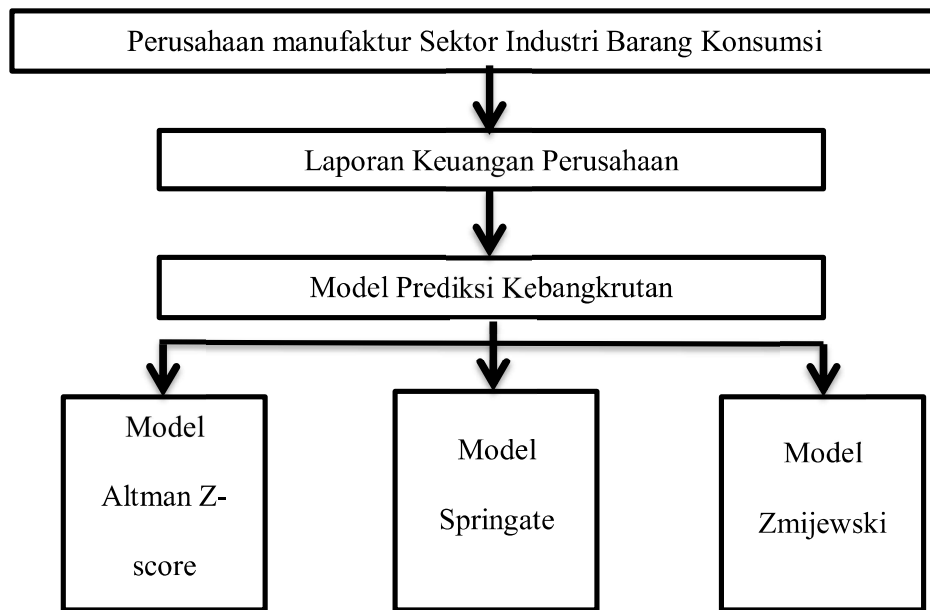
Penelitian yang dilakukan oleh Ivan Gumilar Sambas Putra dan Rahma Septiani (2016) dengan judul “Analisis Perbandingan Model Zmijewski dan Grover Pada Perusahaan Semen Di BEI 2008-2014”, menghasilkan kesimpulan bahwa prediksi kebangkrutan pada perusahaan semen pada tahun 2008-2014 menggunakan model Zmijewski tidak terdapat perusahaan yang diprediksikan bangkrut, secara garis besar semua perusahaan yang diteliti dalam kondisi sehat. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan model Zmijewski dan model Grover dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan semen tahun 2008-2014.

Penelitian yang dilakukan oleh Mauli Permata Sari dan Irni Yunita (2019) dengan judul “Analisis Prediksi Kebangkrutan Dan Tingkat Akurasi Model Springate, Zmijewski, Dan Grover Pada Perusahaan Sub Sektor Logam Dan Mineral Lainnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016” menghasilkan kesimpulan bahwa menurut model springate terdapat 6 perusahaan diprediksikan dalam keadaan bangkrut dan 2 perusahaan diprediksikan dalam keadaan bangkrut. Sedangkan pada model zmijewski dan grover memprediksikan 8 perusahaan dalam keadaan sehat sehingga bisa dikatakan 2 model tersebut adalah model yang memiliki tingkat akurat paling tinggi dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan sub sektor logam dan mineral lainnya. Tingkat akurasi model zmijewski dan grover sebesar 100% dan tingkat akurasi model springate sebesar 75%.

Selanjutnya penelitian dari Tri Nurdyastuti dan Diby Iskandar (2019) dengan judul “Analisis Model Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan *Food And Beverages* Yang Terdaftar Di BEI 2015-2017” memperoleh hasil yakni dengan model altman diprediksikan bahwa ada 29 perusahaan yang sehat dan 10 perusahaan yang bangkrut. Dengan model springate diprediksikan bahwa 15 perusahaan mengalami kebangkrutan, dan 24 perusahaan sehat. Dengan model zmijewski diprediksikan bahwa seluruh perusahaan sehat. Model grover diprediksikan 6 perusahaan berpotensi bangkrut, dan 33 perusahaan sehat. Dari penelitian ini tingkat akurasi masing-masing model berbeda yaitu pada model altman tingkat akurasi 85%, springate 82%, zmijewski 79% dan grover 95%.

Penelitian yang dilakukan oleh Indriyana Widyastuti dan Saptani Rahayu (2018) dengan judul “Akurasi Potensi Memprediksi Kebangkrutan Metode Altman Z-score Dan Metode Ohlson O-Score”, menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan akurasi dalam model yang digunakan. Tingkat akurasi 27,5% merupakan tingkat akurasi model altman z-score yang merupakan tingkat akurasi paling tinggi dalam penelitian ini, dibandingkan model ohlson o-score yang tingkat akurasinya 10%. Prediksi ini dilakukan pada perusahaan farmasi.

2.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang dapat di uji benar atau salahnya yang didasarkan pada bukti empiris (Banjarnahor, 2018). Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diambil adalah:

H₁: Terdapat perbedaan hasil prediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi menggunakan model altman z-score, springate, dan zmijewski.

H₂: Terdapat perbedaan pada model altman z-score, springate dan zmijewski dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

H₃: Model springate merupakan model prediksi kebangkrutan yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia